JURNAL UPI

**Kanayagan**
**Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Seni**
https://ejournal-arts.upi.edu/kanayagan/index

# Project-Based Learning to Improve Student's Creativity and Music Ensemble Skills

**Aura Kusumah Dewi**[1]

[1]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
auraksmh@upi.edu[1]

**ABSTRACT**

Music ensemble learning in schools is frequently teacher-centered, which limits students' critical thinking skills. This issue is further compounded by constraints in instructional time and school facilities. This community service activity aims to implement the Project-Based Learning (PjBL) model as a solution to stimulate active learning experiences while improving students' practical learning outcomes. The implementation method involved structured mentoring encompassing six stages of PjBL syntax, project-based evaluation, and documentation of work, involving 40 students at SMP Negeri 1 Kota Sukabumi. The results indicated that the application of PjBL successfully created an engaging and student-centered practical learning experience. The tangible impact of the activity showed that 33 students (82.5%) experienced a significant increase in their music ensemble learning outcomes. Meanwhile, the constraints of limited time and school facilities were tactfully mitigated through structured group management and the utilization of alternative media during the project. In conclusion, the PjBL model is highly effective as an innovative solution to enhance learning outcomes and students' active engagement in music ensemble learning, even amidst limited school facilities.

**ARTICLE INFO**

***Article History:***
*Received: 3 Jan 2026*
*Revised: 24 Apr 2026*
*Accepted: 30 Apr 2026*
*Publish online: 31 May 2026*
***Keywords:***
*Learning Model; Project Based Learning; Student Learning Outcomes*

**Open access**
Kanayagan
is a peer-reviewed open-access journal

***ABSTRAK***

*Pembelajaran ansambel musik di sekolah seringkali berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga kurang mengasah berpikir kritis siswa. Masalah ini diperparah oleh keterbatasan waktu dan sarana sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan model Project-Based Learning (PjBL) sebagai solusi stimulasi pengalaman belajar aktif sekaligus meningkatkan hasil belajar praktik siswa. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendampingan terstruktur mencakup enam tahapan sintaks PjBL, evaluasi berbasis proyek, dan dokumentasi hasil karya yang melibatkan 40 siswa SMP Negeri 1 Kota Sukabumi. Hasil kegiatan menunjukkan penerapan PjBL berhasil menciptakan pengalaman belajar praktik yang menarik dan berpusat pada siswa. Dampak nyata kegiatan mencatat sebanyak 33 siswa (82,5%) mengalami peningkatan hasil belajar ansambel musik yang signifikan. Sementara itu, kendala keterbatasan waktu dan fasilitas sekolah dapat disiasati secara taktis melalui manajemen kelompok terstruktur serta pemanfaatan media alternatif selama proyek berlangsung. Kesimpulannya, model PjBL sangat efektif diterapkan sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran ansambel musik, meskipun di tengah keterbatasan sarana sekolah.*

***Kata Kunci:*** *Hasil Belajar Siswa; Model Pembelajaran; Project Based Learning*

**How to cite (APA Style)**
Dewi, A. K. (2026). Project-Based Learning to Improve Students' Creativity and Music Ensemble Skills. *Kanayagan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Seni, 1*(1), 13-24. https://doi.org/10/17509/kanayagan.v1i1.53

**Peer review**
This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

**Copyright**
2026, Aura Kusumah Dewi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: auraksmh@upi.edu

## PENDAHULUAN

Pendidikan seni, termasuk seni musik, merupakan bagian integral dalam pengembangan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah. Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai alat stimulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional, sosial, dan budaya siswa secara komprehensif (Kusuma, 2025) (Rus'an, 2019). Di tingkat sekolah menengah pertama, pembelajaran seni musik menjadi media yang sangat penting untuk melatih kepekaan estetis, kerja sama, dan kedisiplinan personal (Lestari et al., 2025) (Ridhwan & Sukmayadi, 2022). Melalui aktivitas musikal yang bersifat kolaboratif seperti permainan ansambel musik, siswa diajarkan untuk saling menyelaraskan ego demi mencapai keharmonisan bersama. Sayangnya, potensi besar dari esensi pembelajaran ansambel ini seringkali tidak tergali secara optimal akibat pendekatan yang kurang tepat di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya nyata dalam mentransformasi pola pengajaran praktik musik agar mampu memberikan dampak positif yang lebih luas bagi perkembangan siswa. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdi berupaya hadir untuk memberikan solusi atas mandeknya inovasi pembelajaran musik pada sekolah mitra.

Proses pembelajaran seni musik di sekolah menengah pertama seringkali masih bersifat konvensional dan kaku. Pola pengajaran yang dominan ditemukan masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga membatasi ruang gerak eksplorasi mandiri bagi para siswa (Gusnirawati & Yuliani, 2025) (Efrimal et al., 2017). Akibatnya, esensi dari pembelajaran seni yang seharusnya sarat akan pengalaman langsung dan olah rasa menjadi hilang begitu saja. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak langsung pada rendahnya motivasi belajar, kejenuhan di dalam kelas, serta merosotnya hasil belajar siswa (Rahayuningtyas & Hartono, 2023). Fenomena penurunan capaian belajar ini terlihat nyata terutama dalam aspek keterampilan psikomotorik bermain instrumen dan sikap kolaboratif antar siswa. Jika dibiarkan tanpa adanya intervensi dari akademisi, kualitas pembelajaran musik di sekolah akan terus mengalami degradasi mutu.

Semangat untuk mengoptimalkan potensi siswa ini juga terlihat jelas pada situasi riil di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi selaku mitra pengabdian. Pihak sekolah, khususnya guru mata pelajaran Seni Budaya, sejauh ini telah melakukan berbagai upaya terbaik untuk menyelenggarakan pembelajaran musik secara mandiri. Namun, dinamika pembelajaran kelas yang padat menuntut adanya variasi strategi baru agar antusiasme belajar siswa tetap terjaga secara konsisten. Tim pengabdi melihat adanya ruang diskusi yang positif bersama guru mitra untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Melalui kolaborasi ini, potensi akademis dari perguruan tinggi diharapkan dapat bersinergi langsung dengan pengalaman praktis guru di lapangan. Hubungan kemitraan yang harmonis ini menjadi langkah awal yang baik dalam merancang atmosfer kelas yang lebih dinamis. Guru di sekolah tersebut juga menyambut baik adanya peluang pembaruan model pengajaran yang dapat mempermudah pemahaman materi praktik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini hadir sebagai bentuk dukungan nyata dalam memperkaya referensi metodologi pengajaran musik di sekolah mitra.

Dalam pelaksanaan pembelajaran praktik ansambel, tantangan utama yang sering dihadapi oleh sekolah mitra adalah keterbatasan alokasi waktu kurikulum. Waktu tatap muka yang terbatas di dalam kelas dirasa menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk membimbing keterampilan praktik setiap siswa secara personal. Guru memerlukan alternatif pengorganisasian kelas yang dapat membuat siswa tetap produktif meskipun waktu dan fasilitas yang tersedia cukup terbatas. Kerja sama antara tim pengabdian dan pihak sekolah difokuskan untuk merumuskan strategi pengorganisasian kelompok belajar yang mandiri dan efektif. Melalui pendekatan manajemen kelompok tersebut, keterbatasan sarana diharapkan tidak lagi menjadi hambatan untuk mencapai capaian pembelajaran yang optimal.



*https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.53*

Sebagai materi inti dalam kurikulum seni budaya, pembelajaran ansambel musik membutuhkan pendekatan yang aktif, partisipatif, menyenangkan, dan kontekstual. Salah satu model pembelajaran modern yang dinilai sangat relevan dan mampu menjawab tantangan kompleks ini adalah *Project Based Learning* (PjBL). PjBL adalah pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa yang mendorong kolaborasi tim untuk memecahkan masalah (Rineksiane, 2022) (Kumala et al., 2022). *Problem-Based Learning* (PBL) mengadopsi pendekatan konstruktivis yang mendorong keaktifan siswa di kelas untuk menyelesaikan berbagai permasalahan aktual yang nyata (Efrimal et al., 2017) (Mones et al., 2023). Melalui karakteristiknya yang berorientasi pada produk akhir, model ini sangat cocok diterapkan untuk materi praktik berkelompok seperti ansambel. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya proyek tanpa harus mendominasi seluruh jalannya aktivitas pembelajaran. Pengkondisian kelas yang dinamis seperti inilah yang menjadi kunci utama dalam membangkitkan kembali gairah belajar musik para siswa.

Model PjBL secara fundamental menempatkan posisi siswa sebagai subjek pembelajaran aktif melalui keterlibatan langsung dalam sebuah proyek (Saputri et al., 2024). Begitupun peran guru pada pembelajaran ansambel dengan proyek seni sebagai bentuk proyek. Aktivitas belajar siswa berfokus pada eksplorasi kasus, penilaian, interpretasi masalah, dan sintesis informasi guna melahirkan beragam alternatif solusi nyata (Suciani et al., 2018). Dalam konteks musik, proyek kelompok ini dirancang agar menuntut perencanaan yang matang, kolaborasi intensif, eksekusi musikal, hingga tahap refleksi bersama. Penerapan model berbasis proyek ini terbukti mampu membangun keterampilan abad 21 secara organik, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas tinggi, kolaborasi, dan komunikasi efektif (Furi et al., 2025) (Aliftika et al., 2019) (Undari et al., 2023) (Srihartini et al., 2025).

Melalui PjBL, siswa tidak lagi sekadar menjadi pendengar pasif di bangku kelas, melainkan bertindak sebagai pelaku utama yang bertanggung jawab penuh atas karya mereka. Model ini juga memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk belajar memecahkan masalah teknis permainan instrumen secara mandiri di dalam kelompoknya. Kemandirian yang terbangun selama proses latihan kelompok akan meringankan beban guru dalam mengawasi jalannya praktik secara personal. Pengenalan sistem PjBL ke sekolah mitra diharapkan mampu memecah kebuntuan metodologi pengajaran yang selama ini kerap dihadapi oleh guru Seni Budaya. Implementasi model inovatif ini pada akhirnya tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa pertunjukan, melainkan pada kebermaknaan proses belajar siswa (Swari et al., 2022). Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini, model PjBL diimplementasikan secara terstruktur ke dalam enam tahapan sintaks utama demi menjamin keberhasilan program (Fahmi, 2022). Langkah awal dimulai dari penentuan pertanyaan mendasar terkait proyek ansambel, dilanjutkan dengan mendesain perencanaan proyek musik yang akan digarap. Tahap berikutnya adalah menyusun jadwal pelaksanaan yang ketat namun realistis, serta melakukan memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek siswa secara berkala. Setelah proyek rampung, tim pengabdi bersama guru menguji hasil performa ansambel siswa melalui sebuah pergelaran musik mini di kelas. Tahap akhir dari rangkaian pengabdian ini ditutup dengan evaluasi pengalaman belajar untuk mendiskusikan segala kendala yang muncul. Melalui enam tahapan taktis tersebut, keterbatasan waktu pembelajaran dan sarana sekolah dapat disiasati dengan manajemen kelompok yang mandiri. Aktivitas pengabdian ini didesain tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar praktik, tetapi juga memberikan pengalaman estetik yang mendalam. Dengan pendampingan yang intensif, target peningkatan capaian belajar siswa diharapkan dapat tercapai secara maksimal dan terukur.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang masalah dan potensi solusi di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan komitmen penuh. Kegiatan ini secara khusus bertujuan untuk mengimplementasikan model *Project Based Learning* pada materi ansambel musik di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi. Melalui program ini, tim pengabdi berkomitmen penuh untuk mengevaluasi dan mendongkrak hasil belajar praktik siswa secara nyata dan signifikan. Selain itu, kegiatan ini diarahkan untuk mengidentifikasi sekaligus merumuskan solusi taktis atas


*https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.53*

kendala sarana dan waktu selama proses pembelajaran. Sasaran utama dari program intervensi pedagogik ini melibatkan 40 siswa kelas target yang akan dibimbing secara intensif. Hasil akhir dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat praktis bagi pengayaan metode mengajar guru mitra. Lebih dari itu, program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap blueprint peningkatan kualitas pembelajaran seni musik di sekolah menengah.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis melalui pendekatan pendampingan dan implementasi langsung di lapangan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi dengan melibatkan guru mata pelajaran Seni Budaya serta siswa kelas VII K sebagai mitra sasaran utama. Tahap awal pelaksanaan program dimulai dengan melakukan koordinasi intensif bersama kepala sekolah untuk menyelaraskan jadwal kegiatan dan mendapatkan dukungan logistik internal. Selanjutnya, tim pengabdi bersama guru mitra menyusun skenario pembelajaran ansambel musik yang diintegrasikan ke dalam enam sintaks model *Project Based Learning* (PjBL). Fokus utama dari metode pelaksanaan ini adalah memberikan pengalaman praktis bagi siswa melalui pengelolaan proyek musik berkelompok yang terstruktur. Pendekatan pendampingan dipilih agar tim pengabdi dapat mengawal langsung setiap tahapan proses, mulai dari perencanaan proyek hingga pergelaran karya. Melalui skema kolaboratif ini, guru mitra juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mengelola kelas yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Seluruh rangkaian aktivitas dirancang secara adaptif agar tetap berjalan optimal di tengah keterbatasan durasi waktu pembelajaran sekolah.

Untuk mengukur ketercapaian dan keberhasilan program pengabdian ini, tim menggunakan tiga instrumen evaluasi utama yaitu observasi partisipatif, monitoring proses, dan penilaian produk akhir. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung oleh tim pengabdi selama pendampingan kelas untuk mengamati interaksi kerja sama dan keaktifan siswa di dalam kelompok. Tahap monitoring dilaksanakan secara berkala pada setiap pertemuan guna mengidentifikasi serta merumuskan solusi atas kendala teknis yang dihadapi siswa dalam berlatih instrumen. Sementara itu, penilaian produk akhir diwujudkan melalui evaluasi performa musikal siswa pada kegiatan pergelaran musik mini di akhir program. Selain instrumen praktik tersebut, tim pengabdi juga mengumpulkan dokumentasi visual berupa foto, video penampilan, serta catatan refleksi bersama guru mitra. Data capaian hasil belajar dari 40 siswa yang terlibat kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat persentase peningkatan keterampilan ansambel mereka. Evaluasi akhir program ditutup dengan diskusi reflektif bersama guru untuk membahas keberlanjutan penerapan model PjBL ini pada semester berikutnya. Seluruh tahapan evaluasi ini memastikan bahwa dampak nyata dari kegiatan pengabdian masyarakat dapat terukur dengan objektif dan komprehensif.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Materi Ansambel Musik

Proses implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) pada materi ansambel musik di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi dilaksanakan secara kolaboratif melalui enam langkah sintaks utama. Rangkaian tahapan tersebut meliputi penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pelaksanaan pendampingan, penilaian performa, serta evaluasi reflektif. Dalam seluruh rangkaian kegiatan ini, tim pengabdi bertindak sebagai fasilitator pendamping sementara guru mitra berperan aktif dalam mengelola kondusivitas kelas. Fokus utama



*https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.53*

pengabdian ini adalah mengondisikan siswa agar dapat memosisikan diri mereka sebagai subjek pembelajaran yang bertanggung jawab penuh atas karya ansambelnya. Melalui pembagian peran yang terstruktur, atmosfer pengajaran praktik musik di dalam kelas secara bertahap mulai menunjukkan perubahan yang dinamis. Enam tahapan taktis ini terbukti efektif dalam memecah kebuntuan metode ceramah satu arah yang selama ini dikeluhkan oleh mitra. Selain itu, keterlibatan langsung para siswa dalam proses penciptaan karya musik ini mampu menstimulus motivasi belajar mereka secara organik.



**Gambar 1.** Pembukaan Pelaksanaan Pembelajaran
*Sumber: Dokumentasi Penulis 2025*

Tahap kedua dilanjutkan dengan perencanaan proyek di mana tim pengabdi, guru, dan siswa secara demokratis menentukan tema lagu yang akan digarap. Pada awalnya terdapat usulan dari beberapa kelompok siswa yang ingin membawakan repertoar musik populer modern. Namun, demi menyelaraskan dengan misi penguatan karakter, tim pengabdi menyarankan pemilihan lagu nasional atau lagu daerah khas Indonesia. Melalui sistem pemungutan suara bersama, disepakati bahwa ragam lagu nasional dan daerah akan dijadikan sebagai materi utama proyek ansambel. Selanjutnya, tim pengabdi membantu guru membagi total 40 siswa ke dalam delapan kelompok kerja mandiri secara proporsional. Setiap kelompok yang terdiri dari lima orang tersebut kemudian mendiskusikan rencana aransemen sederhana serta pembagian instrumen musik yang akan digunakan. Menariknya, terdapat kelompok siswa yang secara kreatif mengusulkan pemanfaatan *body percussion* sebagai pelengkap aransemen musik mereka. Ruang ekspresi yang bebas namun terarah dalam model PjBL ini terbukti ampuh memantik lahirnya ide-ide kreatif dari benak siswa.

Memasuki tahap penyusunan jadwal, tim pengabdi menjadwalkan dua kali pertemuan tatap muka di kelas untuk sesi latihan intensif bersama guru mitra. Selain itu, para siswa juga diberikan kelonggaran untuk melakukan latihan mandiri di luar jam sekolah dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Selama proses latihan intensif berlangsung, tim pengabdi turun langsung mendampingi kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan teknis dalam menyelaraskan nada. Pendampingan berkala ini sangat penting untuk menjaga ritme kerja kelompok agar target penyelesaian proyek musik tetap berada pada jalurnya. Setelah masa latihan selesai, dilakukan penyusunan urutan penampilan pergelaran musik mini berdasarkan kesepakatan kondusif bersama di kelas. Pengkondisian urutan penampilan sengaja ditentukan berdasarkan nomor urut kelompok demi menghindari terjadinya kekacauan akibat siswa yang saling tunjuk. Tata kelola waktu dan jadwal yang disiplin ini mengajarkan siswa tentang pentingnya manajemen organisasi dalam sebuah tim musik. Aktivitas pendampingan terstruktur ini sekaligus menjadi solusi taktis dalam menyiasati keterbatasan waktu kurikulum sekolah yang sangat sempit.


*https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.53*



**Gambar 2.** Pembukaan Pelaksanaan Pembelajaran
*Sumber: Dokumentasi Penulis 2025*

Tahap pengamatan proses latihan dilakukan secara partisipatif oleh tim pengabdi untuk memantau dinamika kerja sama dan penguasaan alat musik siswa. Hasil pengamatan menunjukkan adanya lompatan semangat belajar yang sangat signifikan serta peningkatan sikap toleransi antaranggota kelompok dalam menyelaraskan tempo. Siswa yang awalnya canggung mulai berani memimpin jalannya latihan kelompok secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada arahan guru. Bagi sebagian kecil siswa yang masih terlihat pasif, tim pengabdi memberikan pendekatan personal agar mereka tetap terlibat aktif dalam proyek. Setelah proses latihan dianggap matang, kegiatan pengabdian memasuki tahap puncak yaitu penilaian performa melalui kegiatan pergelaran musik mini di kelas. Tim pengabdi bersama guru menilai penampilan setiap kelompok berdasarkan aspek teknis ketepatan nada, akurasi ritme, harmonisasi tempo, serta ekspresi. Mayoritas kelompok mampu menyajikan performa musik ansambel yang solid, padu, dan rapi meskipun di tengah keterbatasan sarana sekolah. Kegiatan pengabdian ini kemudian ditutup dengan sesi refleksi bersama di mana siswa diberikan ruang terbuka untuk menyampaikan kesan dan tantangan mereka.



**Gambar 3.** Tahap Penilaian Proyek
*Sumber: Dokumentasi Penulis 2025*

Memasuki tahap puncak kegiatan pengabdian, tim pengabdi bersama guru mitra melaksanakan penilaian performa melalui sebuah pergelaran musik mini di dalam kelas. Proses penilaian penampilan setiap kelompok didasarkan pada instrumen baku yang mencakup aspek teknis musikal seperti ketepatan nada, akurasi ritme, dan stabilitas tempo. Selain kemampuan musikal, tim pengabdi juga mengukur indikator non-teknis siswa yang meliputi



*https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.53*

aspek kerja sama kelompok, ekspresi pertunjukan, serta tanggung jawab individu. Hasil evaluasi menunjukkan mayoritas kelompok berhasil menyajikan penampilan ansambel musik yang solid, harmonis, dan terstruktur dengan baik. Sementara itu, bagi beberapa kelompok yang masih memerlukan penyempurnaan dalam hal kekompakan, tim pengabdi memberikan motivasi serta masukan teknis secara suportif. Setelah seluruh kelompok menyelesaikan penampilan mereka, agenda pengabdian ditutup dengan sesi diskusi refleksi kelas secara terbuka dan menyeluruh. Pada momen refleksi ini, para siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengutarakan kesan pribadi, tantangan teknis, serta pelajaran berharga yang mereka dapatkan selama proyek berlangsung. Guru mitra dan tim pengabdi kemudian memberikan umpan balik konstruktif serta apresiasi setinggi-tingginya atas kerja keras yang telah ditunjukkan oleh seluruh siswa.

**Dampak dan Capaian Program**

Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran ansambel musik terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi. Capaian hasil belajar mitra sasaran ini dievaluasi dan dianalisis melalui tiga ranah utama, yaitu aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), serta sikap (afektif). Proses evaluasi dilakukan secara berkala baik sebelum maupun sesudah intervensi program untuk mengukur tingkat efektivitas model yang diterapkan. Melalui komparasi data tersebut, tim pengabdi dapat memetakan sejauh mana perubahan performa musikal yang terjadi pada siswa kelas target. Berdasarkan rekapitulasi akhir, mayoritas siswa menunjukkan grafik perkembangan yang positif pada ketiga ranah kompetensi tersebut. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis proyek mampu menggeser kebiasaan belajar pasif menjadi aktivitas yang produktif. Selain itu, kolaborasi intensif antara tim pengabdi dan guru mitra menjadi faktor kunci dalam mengawal ketercapaian target program ini. Secara umum, hasil pengabdian ini membuktikan bahwa keterbatasan fasilitas sekolah tidak menghalangi pencapaian prestasi belajar yang optimal jika dikelola dengan metode yang tepat.

Pada aspek pengetahuan, data pasca-kegiatan menunjukkan bahwa dari total 40 siswa yang terlibat, sebanyak 33 anak mengalami lompatan nilai yang signifikan. Skor rata-rata nilai tugas awal siswa sebelum program berjalan berada pada angka 85,8 dan berhasil meningkat menjadi 90,1 pada evaluasi akhir. Proses evaluasi kognitif ini dilakukan secara objektif melalui instrumen tes pilihan ganda sebanyak 15 butir soal yang diintegrasikan ke dalam modul pengabdian. Walaupun tercatat terdapat 7 siswa yang tidak mengalami peningkatan nilai secara mencolok, capaian akumulatif mereka tetap berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Fakta data tersebut mengonfirmasi bahwa pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar teori musik ansambel telah terbentuk dengan sangat baik. Pengkondisian proyek secara berkelompok ternyata mampu mempermudah siswa dalam menyerap materi pelajaran yang sebelumnya dianggap rumit. Guru mitra juga mengonfirmasi bahwa metode berbasis proyek ini membuat siswa lebih mudah mengingat struktur teori musik secara natural. Dengan demikian, target luaran program pengabdian pada dimensi penguatan kapasitas kognitif siswa telah terpenuhi sesuai rencana.

Peningkatan pencapaian kompetensi yang tidak kalah impresif juga terlihat jelas pada ranah keterampilan praktik bermain musik ansambel siswa. Nilai rata-rata performa psikomotorik siswa tercatat mengalami kenaikan yang terukur dari angka awal 85,2 menjadi 89 pada akhir program. Penilaian keterampilan praktik ini sengaja dibagi ke dalam tiga fase berkala untuk mencerminkan progres perkembangan latihan kelompok secara objektif. Sebanyak 33 siswa terbukti mengalami peningkatan keterampilan teknis yang meliputi penguasaan instrumen, akurasi tempo, ketepatan ritme, serta kedalaman ekspresi penampilan. Di sisi lain, terdapat 7 siswa yang grafiknya stagnan di mana 2 di antaranya tidak mencapai batas ketuntasan minimum akibat kendala kehadiran. Masalah kehadiran dua siswa tersebut murni disebabkan oleh faktor personal dan bukan karena kendala teknis pelaksanaan program di lapangan. Secara menyeluruh, pergelaran musik mini yang menjadi muara dari proyek PjBL ini telah berhasil


*https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.53*

menampilkan performa ansambel yang harmonis. Keberhasilan taktis ini sekaligus membuktikan bahwa manajemen kelompok mandiri efektif mengatasi sempitnya waktu latihan di sekolah.

Ranah penilaian sikap afektif menjadi salah satu indikator paling esensial dalam mengukur keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Implementasi PjBL yang berorientasi pada kerja tim secara organik memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai perilaku positif. Selama proses pendampingan berkala berlangsung, tim pengabdi bersama guru melakukan observasi partisipatif secara langsung terhadap dinamika perilaku siswa. Penilaian dimensi afektif ini didasarkan pada lima indikator karakter utama yaitu tingkat antusiasme, keberanian tampil, kemampuan komunikasi, keluasan wawasan, serta kedisiplinan kelompok. Hasil pengamatan visual menunjukkan mayoritas siswa menampilkan perubahan sikap yang sangat positif, terutama dalam hal tanggung jawab pembagian tugas. Siswa yang pada awalnya cenderung pasif dan pemalu mulai menunjukkan keberanian untuk memimpin jalannya diskusi serta mengemukakan ide aransemen kelompoknya. Perubahan karakter yang positif ini tidak hanya terlihat selama proses latihan, melainkan tercermin kuat dalam lembar refleksi akhir siswa. Hal ini sejalan dengan dampak implementasi PJbl terhadap perkembangan karakter anak dimana anak menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri (Djuningsih et al., 2024). Melalui hasil nyata ini, model PjBL sukses memberikan dampak holistik dalam membentuk kecerdasan sosial dan emosional yang bermakna bagi siswa mitra.

Keberhasilan pengabdian ini tidak hanya terukur melalui angka-angka evaluasi, melainkan juga dibuktikan secara fisik melalui produk akhir berupa pergelaran musik mini di kelas. Seluruh delapan kelompok siswa kelas target sukses menampilkan repertoar lagu daerah dan lagu nasional dengan aransemen yang mereka susun secara mandiri. Penampilan yang disajikan menunjukkan adanya sinkronisasi yang harmonis antara melodi instrumen utama dengan ketukan dinamis dari *body percussion*. Tim pengabdi melihat bahwa keterbatasan sarana fisik sekolah justru memicu siswa untuk melahirkan formula aransemen yang unik dan tidak monoton. Penonton mini yang terdiri dari sesama rekan kelas memberikan apresiasi yang sangat meriah pada setiap sesi pergantian penampilan kelompok. Proses dokumentasi audio-visual selama pergelaran berlangsung juga dikemas menjadi luaran media digital yang dapat diakses secara luas oleh warga sekolah. Hasil karya nyata ini menjadi bukti otentik bahwa model PjBL mampu memfasilitasi ruang ekspresi estetis anak secara maksimal dan terarah. Melalui unjuk performa tersebut, kepercayaan diri siswa dalam mengomunikasikan hasil karya seni mereka di depan publik mengalami peningkatan drasitis.

Selain membawa dampak positif bagi perkembangan siswa, program pengabdian masyarakat ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas profesional guru mitra. Melalui skema pendampingan intensif ini, guru Seni Budaya di sekolah tersebut mendapatkan pengalaman klinis langsung dalam mengelola kelas berbasis proyek. Guru mitra kini memiliki pemahaman operasional yang matang mengenai cara menyusun instrumen penilaian autentik yang mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Diskusi reflektif yang terjalin antara tim pengabdi dan guru di akhir sesi berhasil memecahkan keraguan metodologis yang selama ini sering dihadapi di lapangan. Guru mitra menyatakan komitmennya untuk mengadopsi struktur sintaks PjBL ini pada materi pembelajaran seni lainnya di semester mendatang. Pengayaan referensi mengajar ini secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri guru dalam mengorganisasikan kelas yang heterogen dengan fasilitas seadanya. Sinergi akademis seperti inilah yang menjadi misi utama dari pelaksanaan pengabdian masyarakat guna mendorong kemandirian sekolah mitra secara berkelanjutan. Keberhasilan transfer pengetahuan ini memastikan bahwa inovasi pembelajaran yang diperkenalkan tidak akan berhenti seiring dengan selesainya masa program pengabdian.



*https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.53*

**Kendala dan Solusi Pelaksanaan**

Meskipun program implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) ini memberikan dampak positif, proses pelaksanaannya di lapangan tetap menghadapi sejumlah kendala teknis. Kendala-kendala tersebut muncul baik dari keterbatasan durasi waktu operasional maupun dari faktor daya dukung lingkungan belajar di sekolah mitra. Hambatan utama yang paling dirasakan oleh tim pengabdi dan guru mitra adalah sangat terbatasnya alokasi waktu kurikulum. Karakteristik model PjBL menuntut tahapan yang panjang dan berurutan, mulai dari eksplorasi ide aransemen, latihan instrumen, hingga pergelaran karya. Sementara itu, jam pelajaran Seni Budaya yang tersedia di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi tidak dirancang untuk mengakomodasi seluruh tahapan tersebut sekaligus. Guna menyiasati hal ini, tim pengabdi bersama guru mitra mengoptimalkan skema latihan mandiri yang terstruktur di luar jam pelajaran reguler. Tantangan penyesuaian jadwal kegiatan akademik dan non-akademik siswa dapat diredam melalui pembagian target capaian mingguan yang fleksibel. Langkah taktis ini terbukti efektif menjaga ritme kerja kelompok siswa tanpa mengganggu agenda utama persekolahan mereka.

Selain kendala waktu, tantangan logistik yang cukup menonjol di lokasi pengabdian adalah keterbatasan kuantitas sarana alat musik praktikum. Tidak semua siswa mitra memiliki instrumen musik pribadi di rumah, sementara inventaris alat musik milik sekolah juga berjumlah terbatas. Menghadapi situasi tersebut, tim pengabdi bersama guru mitra menerapkan strategi subsidi silang dan optimalisasi pemanfaatan media alternatif. Guru mitra meminjamkan beberapa instrumen pribadi, sedangkan tim pengabdi mengarahkan siswa untuk mempraktikkan konsep *body percussion* sebagai ritme pengiring. Hal ini sejalan dengan pemanfaatan *body percussion* sebagai instrumen alternatif dimana keterbatasan sarana pembelajaran (Sagala, 2023). Siswa juga dipandu untuk menyusun jadwal penggunaan alat musik secara bergiliran dengan asas keadilan dan kebersamaan antar-kelompok. Penggunaan media alternatif penunjang ini ternyata justru memantik kreativitas baru dalam aransemen musik ansambel yang mereka garap. Hasil latihan kelompok tetap dapat berjalan dengan maksimal tanpa menurunkan standar kualitas performa musikal pada akhir program. Melalui pendekatan solutif ini, hambatan keterbatasan sarana logistik sekolah dapat diatasi secara mandiri, kreatif, dan efisien.

Tantangan berikutnya yang memerlukan perhatian serius dari tim pengabdi adalah dinamika koordinasi dan komunikasi antaranggota kelompok siswa. Mengingat tingkat keseriusan dan jadwal harian siswa berbeda-beda, riak-riak kecil berupa ketidakseimbangan beban kerja kelompok sempat muncul pada awal proyek. Terdapat sebagian kecil siswa yang cenderung pasif dan menyerahkan seluruh tanggung jawab pengerjaan aransemen kepada ketua kelompoknya. Kondisi psikologis kelompok yang kurang kondusif ini berpotensi menurunkan motivasi belajar kolektif jika tidak segera diintervensi. Merespon fenomena tersebut, tim pengabdi bersama guru mitra langsung turun tangan memberikan pembinaan personal yang bersifat persuasif. Kami menerapkan sistem lembar kontrol keaktifan individu di mana setiap anggota kelompok wajib menuliskan kontribusi nyata mereka. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan kembali rasa tanggung jawab bersama serta mendorong komunikasi terbuka di antara para siswa. Suasana latihan kelompok pun kembali berjalan dengan harmonis seiring dengan meningkatnya rasa memiliki terhadap proyek musik mereka.

Di samping itu, kesenjangan kemampuan musikal individual antar-siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi kelancaran proses latihan ansambel. Siswa yang sudah memiliki dasar keterampilan musik cenderung bergerak lebih cepat, sedangkan siswa pemula membutuhkan waktu adaptasi lebih lama. Untuk mengatasi kesenjangan kemampuan psikomotorik ini, tim pengabdi meluncurkan strategi pembelajaran teman sebaya (*peer teaching*) di dalam kelompok. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi diarahkan untuk bertindak sebagai tutor bagi rekan sekelompoknya yang masih kesulitan. Tim pengabdi dan guru mitra juga memberikan pendampingan yang lebih intensif secara berkala kepada kelompok yang dinilai progresnya lambat. Fleksibilitas dalam penyesuaian tingkat kesulitan aransemen lagu juga dilakukan agar selaras dengan batas kemampuan adaptasi siswa pemula. Segala kendala yang muncul selama pelaksanaan pengabdian ini pada akhirnya tidak menjadi penghambat


*https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.53*

keberhasilan program masyarakat. Dinamika tantangan ini justru menjelma menjadi bagian dari proses pembelajaran kolaboratif yang kaya akan nilai refleksi edukatif bagi semua pihak.

## SIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian melalui implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) pada materi ansambel musik telah berjalan dengan sukses dan mencapai target luaran yang direncanakan. Melalui pendampingan intensif yang mencakup enam tahapan sintaks utama, program ini terbukti mampu menggeser paradigma pembelajaran musik dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada keaktifan siswa. Setiap tahapan kegiatan yang dirancang secara kolaboratif bersama guru mitra berhasil mendorong para siswa untuk tampil lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proyek seni mereka. Dampak nyata dari intervensi pedagogik ini terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa secara holistik, yang mencakup ranah pengetahuan, keterampilan praktik, hingga pembentukan karakter sosial. Pihak sekolah kini memiliki model acuan tata kelola pembelajaran praktik musik baru yang lebih segar, aplikatif, dan efektif untuk diterapkan pada tahun ajaran berikutnya. Kemitraan akademik ini juga berhasil memperkaya khazanah referensi metodologi pengajaran bagi guru Seni Budaya di sekolah mitra dalam menyiasati kurikulum praktik. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat seperti ini dirasa sangat krusial untuk terus digalakkan secara berkala demi mendukung peningkatan mutu pendidikan seni di tingkat sekolah menengah.

Meskipun strategi manajemen kelompok dan pemanfaatan *body percussion* berhasil mencairkan kebuntuan logistik di kelas, program ini masih memiliki kelemahan dalam hal durasi pendampingan pasca-workshop yang relatif singkat. Keterbatasan waktu pengabdian menyebabkan tim tidak dapat mengawal konsistensi dampak jangka panjang dari model PjBL ini setelah intervensi utama selesai dilakukan. Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada kehadiran fisik tim pengabdi di lapangan menjadi catatan kelemahan tersendiri dalam menjamin kemandirian mutlak guru mitra pada masa transisi. Menilai kelemahan tersebut, disarankan bagi pihak manajemen sekolah untuk menerbitkan kebijakan alokasi waktu praktik mandiri yang lebih fleksibel bagi siswa di luar jam reguler. Guru mitra juga sangat disarankan untuk terus merawat, mengadopsi, serta mengintegrasikan model berbasis proyek ini pada materi-materi pembelajaran seni sejenis lainnya secara konsisten. Bagi tim pengabdi selanjutnya, direkomendasikan untuk mengembangkan media bantu ajar berbasis aplikasi digital atau modul mandiri guna mempermudah monitoring latihan kelompok jarak jauh. Melalui evaluasi kelemahan yang bijaksana serta kolaborasi kemitraan yang solid, esensi sejati dari pembelajaran seni musik sebagai media pengikat keharmonisan sosial dapat diwujudkan secara berkelanjutan di sekolah menengah.

## PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

## PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Selama penyusunan naskah ini, pengulis menggunakan Gemini dengan tujuan untuk menyunting tata bahasa. Setelah menggunakan alat tersebut, penulis meninjau, menyunting ulang, dan mengambil tanggung jawab penuh atas isi keakuratan, serta orisinalitas dari publikasi ini.



*https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.53*

## DAFTAR PUSTAKA

Aliftika, O., Purwanto, P., & Utari, S. (2019). Profil Keterampilan Abad 21 Siswa SMA pada Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Materi Gerak Lurus. *WaPFi (Wahana Pendidikan Fisika)*, *4*(2), 141–147. https://doi.org/10.17509/wapfi.v4i2.20178

Djuningsih, I., Apriyansyah, C., & Kurniawaty, L. (2024). Dampak Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *3*(4), 783–795.

Efrimal, F., Kurnia, N., & Wasidi. (2017). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kecermatan dan Kreasi Seni Rupa (Studi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Seluma). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *7*(2), 48–61.

Fahmi. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Kompetensi Larutan Elektrolit pada Peserta Didik Kelas X MIPA-6 SMA Negeri 1 Pekalongan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018-2019. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, *3*(1), 91–105.

Furi, L. D. R., Harani, A. T., & Hidayati, N. (2025). Efektivitas Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Usia Dini pada Abad-21. *RECEP*, *6*(1), 6–12.

Gusnirawati, & Yuliani, S. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar SIswa di SMPN 2 Airpura. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, *2*(1), 337–345.

Kumala, O. Y., Ramadhanti, S., & Irianto, I. S. (2022). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) pada Mata Kuliah Repertoar Musik I untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kepekaan Individu Mahasiswa dalam Pertunjukan Paduan Suara di Prodi Sendratasik FKIP-Universitas Jambi. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *7*(2). https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i2.2467

Kusuma, A. M. (2025). Musik sebagai Sarana Terapi dalam Pendidikan: Perspektif Neuroscience dan Neuroeducation. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, *7*(1), 33–41. https://doi.org/10.17509/irama.v7i1.80905

Lestari, F., Respati, R., & Karlimah. (2025). Pentingnya Bahan Ajar Berbasis Lagu untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Pembelajaran Seni Musik. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *12*(3), 377–388.

Mones, A. Y., Aristiawan, Muhtar, & Irawati, D. (2023). Project Based Learning (PjBL) Perspektif Progresivisme dan Konstruktivisme. *Peran Teknologi Pendidikan Menuju Pembelajaran Masa Depan: Tantangan Dan Peluang*, 1–11.

Rahayuningtyas, W., & Hartono, H. (2023). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Ansambel Musik dengan Model Project Based Learning (PjBL). *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, *3*(7), 1081–1092. https://doi.org/10.17977/um064v3i72023p1081-1092

Ridhwan, U. S., & Sukmayadi, Y. (2022). Kajian Analisis Etude Biola: “Franz Wohlfahrt Easiest Elementary Method for Beginners Op.38.” *Grenek Music Journal*, *11*(1), 8. https://doi.org/10.24114/grenek.v11i1.31028



*https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.53*

Rineksiane, N. P. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning untuk Membantu Siswa dalam Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *7*(1), 82–91. https://doi.org/10.17509/jpm.v7i1.43124

Rus'an. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered. *Scolae: Journal of Pedagogy*, *2*(2), 323–331.

Sagala, M. D. (2023). Pembelajaran Body Percussion dengan Menggunakan Metode Eurhythmics Dalcroze di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(2), 4050–4057.

Saputri, R. E., Rizkia, A. S., Alfiah, & Sabibah, S. N. (2024). Peran Guru Profesional dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis PjBL Kelas II (Project Based Learning). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(1), 12. https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1097

Srihartini, Y., Maryam, S., & Rihma, W. A. (2025). Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dan Peningkatan Keterampilan Abad 21 Peserta Didik. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, *4*(2), 297–306. https://doi.org/10.56672/kyxbps82

Suciani, T., Lasmanawati, E., & Rahmawati, Y. (2018). Pemahaman Model Pembelajaran sebagai Kesiapan Praktik Pengalamana Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga. *Jurnal Media, Pendidikan, Gizi Dan Kuliner*, *7*(1), 76–81.

Swari, F. N. I., Wirahayu, Y. A., Sahrina, A., & Selviana, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajarn Project Based Learning (PjBL) berbantuan Instagram terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajara Geografi. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, *11*(2), 1132–1141.

Undari, M., Darmansyah, & Desyandri. (2023). PENGARUH PENERAPAN MODEL PJBL (PROJECT-BASED LEARNING) TERHADAP KETERAMPILAN ABAD 21. *Jurnal Tunas Bangsa*, *10*(1), 25–33. https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i1.1970